

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laba

2.1.1.1 Pengertian Laba Secara Umum

Pengertian Laba secara umum adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya – biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Harnanto, 2003). Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya (Harahap, 2008: 113). Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2000). Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual (J. Wild, KR Subramanyan, 2003).

Jumingan (2005:25) mengemukakan bahwa selisih antara penjualan bersih (unit penjualan kali harga jual) dengan harga pokok penjualan (unit penjualan kali unit cost) menunjukkan laba bruto. Laba bruto digunakan untuk menutup biaya usaha dan biaya lain – lain, sisanya merupakan laba bersih. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam

peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan (Harahap, 2008: 263).

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan (*matching concept*), ini disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar dari pada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income* atau *net profit*) jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*) menurut (Warren, 2009: 22).

Sugiono (2009;78) merupakan rasio untuk mengukur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengolahan kewajiban dan modal. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa laba merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualan.

Menurut (Harahap, 2005 dalam Ilham, 2014) pengertian laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan

biaya. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi unit usaha lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan unit usaha, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja unit usaha.

Menurut Zaki (2004:65) Laba bersih merupakan ukuran beberapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) suatu usaha. Sedangkan menurut Skousen (2005:236), laba bersih merupakan pengurangan beban terhadap pendapatan dari semua sumber. Laba bersih dari segi akuntansi menurut Suwardjono (2000:53) adalah selisih bersih antara pendapatan dan biaya ditambah atau dikurangi dengan selisih bersih antara untung dan rugi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.25 Tahun 2004 adalah laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja sebagai dasar bagi ukuran lain seperti investasi (Return on Investment) atau penghasilan per saham (Earning per share). Unsur yang berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban.

Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba didalam laporan keuangan menurut Sofyan Safri Harahap (2011;300) adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar penggunaan pajak yang akan diterima Negara.
2. Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan oleh perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dalam pengembalian keputusan.
4. Menjadi dasar peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas pada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba dilihat dari laporan keuangan perusahaan per tahun. Para investor tidak hanya melihat perolehan laba dalam satu periode saja, melainkan para investor akan terus menerus memantau perolehan laba dari tahun ke tahun.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih

Menurut Jumingan (2006;165) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (net income), Faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.

3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam penerimaan discount.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

2.1.1.3 Pengukuran Laba

Untuk mengukur tingkat laba dari penjualan, maka digunakan alat analisis profit margin. Hanafi dan Halim (2009;81) profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2.1.2 Budaya

2.1.2.1 Pengertian Budaya

Secara terminologi budaya adalah keseluruhan kepercayaan, aturan, teknik, kelembagaan dan artefak buatan manusia yang mencirikan populasi manusia. Jadi budaya dapat diartikan yaitu budaya terdiri atas pola-pola yang dipelajari mengenai perilaku umum bagi anggota dari masyarakat tertentu yaitu gaya hidup yang unik dari suatu kelompok atau orang tertentu. Budaya adalah mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Istilah Budaya berasal dari kata Culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin “colere” yang berarti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau petani.

Budaya sebagai suatu sistem nilai dan norma yang diberikan pada saat kelompok/ komunitas manusia dan diberikan pada suatu kelompok/ komunitas manusia dan ketika itu disepakati / disahkan bersama-sama landasan dalam kehidupan (Rusdin, 2002). Menurut Hofstede dalam Purwanto (2006:55), budaya diartikan sebagai pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota atas suatu kategori orang dengan kategori-kategori lainnya. Dalam hal ini, kata kunci budaya terletak pada pemrograman kolektif yang menggambarkan suatu proses yang mengikat setiap individu segera setelah individu tersebut lahir di dunia. Budaya tidak diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, melainkan sebuah sikap, norma, nilai dan cara berpikir yang dipelajari oleh manusia sepanjang hidupnya

(Browaeys, 2011:3). Taylor dalam Sobirin (2007:52), budaya diartikan sebagai kompleksitas menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan kebiasaan apa saja yang diperoleh manusia sebagai bagian dari sebuah masyarakat. Hal yang sama dinyatakan oleh Lonergan dalam Byron (2010:23) mengenai budaya yaitu “Budaya adalah sekumpulan makna dan nilai bersama yang menyatakan cara hidup yang umum, dan terdapat banyak budaya sebanyak jumlah kumpulan makna dan nilai”.

Budaya dapat didefinisikan sebagai sistem umum nilai – nilai yang dapat diperkirakan bahwa orang menggambarkan budaya organisasi yang sama bahkan dengan latar belakang yang berbeda dalam organisasi (Robbins & Sanghi, 2007). Seperti per Stewart (2010), menyatakan bahwa norma – norma dan nilai organisasi memiliki pengaruh yang kuat pada semua dari mereka yang terikat dengan organisasi. Budaya adalah pengaturan atribut berbeda yang mengekspresikan sebuah organisasi dan membedakan perusahaan dari yang lain (Forehand dan von Gilmer, 1964). Menurut Hofstede (1980), budaya adalah pemikiran kolektif pikiran yang membuat perbedaan antara anggota satu kelompok dari kelompok lainnya. Sesuai Schein (1990), mendefinisikan budaya diatur dari yang berbeda nilai-nilai dan perilaku yang mungkin dianggap untuk membimbing keberhasilan. Menurut Kotter dan Heskett (1992), budaya berarti kepercayaan, perilaku dan nilai-nilai pada masyarakat. Dengan kata sederhana, kami dapat memahami kebudayaan yang diperoleh pengetahuan, penjelasan, nilai-nilai, kepercayaan, komunikasi dan perilaku dari kelompok besar orang, pada waktu yang sama dan tempat yang sama.

Pacanowsky dan O'Donnell Trujilo (1982) mempercayai bahwa budaya organisasi “mengindikasikan apa yang menyusun dunia nyata yang ingin diselidiki. Mereka mengatakan bahwa budaya organisasi (*organizational culture*) adalah esensi dari kehidupan organisasi. Mereka menerapkan prinsip-prinsip antropologi untuk mengontruksi teori mereka. Mereka juga mengadopsi pendekatan Interpretasi Simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973) dalam model teoritis mereka. Dalam teorinya Geertz menyatakan bahwa orang-orang adalah hewan “yang tergantung didalam jaringan kepentingan”, artinya orang-orang yang memuat jaring mereka sendiri.

Asumsi dasar merupakan inti dari budaya organisasi ini berarti organisasi dalam banyak hal di pengaruhi oleh asumsi dasar yang ada didalam organisasi tersebut. Asumsi dasar adalah sesuatu yang elusive atau hidden dimana keberadaanya sulit untuk dilihat dan diamati. Asumsi dasar biasanya sulit untuk diterjemahkan dan dirasakan berbeda dengan nilai atau artefak. Biasanya asumsi dasar menjadi sesuatu yang tanpa sadar melekat pada diri kita sendiri seperti sebuah DNA yang ada pada diri kita tidak terlihat namun mempengaruhi setiap tindak tanduk kehidupan kita.

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta ”buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

2.1.2.2 Wujud Kebudayaan

Dalam Koentjaraningrat, (2003 : 74) J.J Honingmann mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Ideas

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

2. Activities

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

3. Artifacts

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan.

Contohnya : candi, bangunan, baju, kain komputer dll.

Artefak adalah sesuatu yang kasat mata dan dapat diobservasi baik oleh orang yang ada didalam organisasi ataupun orang yang berada di luar organisasi.

Bagi orang yang berada di luar organisasi jika ingin memahami budaya sebuah organisasi mereka harus terlebih dahulu memahami artefak dari organisasi tersebut karena artefak merupakan cerminan budaya organisasi yang dapat dilihat oleh kasat mata.

Artefak adalah elemen budaya yang secara langsung bersinggungan dengan pihak eksternal berbeda dengan nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan suatu bentuk komunikasi budaya antara orang-orang yang ada di dalam organisasi dan orang-orang di dalam organisasi dengan orang-orang yang berada diluar organisasi.

2.1.2.3 Hubungan Budaya dengan Laba

Dalam kenyataanya budaya sangat berpengaruh terhadap kelancaran dalam dunia bisnis baik dalam perkembangna dalam bisnis skala nasional maupun skala internasional. Violet (1983), menyatakan bahwa bahasa merupakan variabel budaya yang paling penting. Bahasa merupakan fondasi untuk mempromosikan budaya. Memandang akuntansi adalah bahasa bisnis. Dari sini dapat disimpulkan bahwa prinsip akuntansi akan bervariasi tergantung pada variasi budaya yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan.

Di antara faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi adalah kebudayaan atau kebudayaan-kebudayaan dalam suatu negara. Kendatipun demikian kebudayaan pada masa lampau sering diperlakukan oleh ilmu ekonomi sebagai suatu besaran eksogen atau besaran peninggalan (Bahadir 2004, 401). Menurut Bahadir kebudayaan saat ini dipakai sebagai salah satu faktor yang paling penting untuk menjelaskan

proses-proses ekonomi dan kadang bahkan sebagai faktor penentu utama kejadian ekonomi (Bahadir 2004, 401).

Budaya juga sangat mempengaruhi semua fungsi bisnis misalnya dalam pemasaran, beraneka ragam sikap dan nilai menghambat banyak perusahaan untuk menggunakan bauran pemasaran yang sama disemua pasar. Begitu juga dalam manajemen sumber daya manusia, budaya nasional merupakan kunci penentu untuk mengevaluasi para manajer, serta dalam produksi dan keuangan faktor budaya sangat berpengaruh dalam kegiatan produksi dan keuangan.

Pengaruh budaya pada kehidupan masyarakat modern dalam suatu kegiatan ekonomi. Selain warisan budaya berorganisasi, dalam perjalanan peradaban kehidupan sosial manusia, bangsa Indonesia juga diwariskan beberapa budaya yang bermanfaat dan cukup berpengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat. Budaya yang awalnya bertujuan seni dan penggunaannya pada kalangan tertentu, kita sebut saja budaya kain batik pada masyarakat modern pengaruhnya cukup signifikan. Selain sebagai simbol budaya maupun simbol seni suatu peradaban, budaya kain batik kini cukup berpengaruh pada dunia perdagangan dan ekonomi tentunya. Selain kain batik kini menjadi komoditi ekonomi dan perdagangan yang cukup menjanjikan dalam menghasilkan pundi-pundi keuntungan financial bagi masyarakat, batik juga cukup berpengaruh pada bisnis-bisnis pariwisata. Sehingga secara singkat kita ketahui bahwa budaya memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat yang menginginkan keuntungan lebih besar dari perdagangan di tempat tersebut.

2.1.3 Modal

2.1.3.1 Pengertian Modal

Istilah modal kerja (working capital) berasal dari pedagang Yankee tua, yang akan memuat penuh keretanya dan kemudian pergi menjajakan barang dagangannya. Barang dagangan itu disebut “modal kerja” karena itulah yang benar – benar ia jual, atau “diputar,” untuk menghasilkan laba (Brigham and Houston, 2014 : hlm. 258).

Modal adalah aktiva dikurangi kewajiban (Muhammad, 2005 : hlm. 146). modal dalam bentuk usaha adalah jumlah uang yang digunakan untuk mengusahakan unit usaha (Ilham, 2014 : hlm 32). Dalam hal ini pemilik adalah pusat perhatian. Aktiva dianggap dimiliki oleh pemilik dan kewajiban atau hutang adalah kewajiban pemilik. Tanpa memandang perlakuan hutang, pemilik dipandang sebagai nilai bersih kesatuan usaha kepada pemilik. Pada saat usaha atau perusahaan didirikan nilai tersebut akan sama dengan investasi pemilik. Selama hidup perusahaan akan terus sama dengan investasi awal dan tambahan investasi serta akumulasi laba bersih di atas jumlah yang diambil oleh pemilik. Inilah yang kemudian disebut dengan konsep kekayaan (Muhammad, 2005 : hlm. 146).

Modal barang adalah modal material yang berfungsi menambahkan ketika dipergunakan dalam proses. Modal uang adalah sejumlah uang yang dipergunakan dalam membiayai proses. Modal uang tidak dinilai sebagai salah satu unsur dagang jika tidak dipergunakan dalam proses dagang untuk mendapatkan modal barang. Modal Kerja, ada beberapa pendapat yang

dikemukakan para ahli mengenai modal kerja. Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan, dan piutang, Brigham dan Houston (2006:131). Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya, Kasmir (2011:250). Modal kerja merupakan dana yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari –hari (Munawir, 2007;116). Modal kerja merupakan sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari (Jumingan, 2006;66).

Modal kerja merupakan salah satu unsur yang terpenting dan esensial dalam sebuah usaha, karena modal kerja adalah kunci utama dalam menjalankan sebuah unit bisnis. Tanpa adanya modal kerja sangat sulit sebuah unit usaha dapat melakukan kegiatannya seperti memproduksi suatu barang bagi perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur. Begitu juga usaha yang bergerak dibidang perdagangan baik kecil maupun besar juga tidak sedikit membutuhkan modal kerja.

2.1.3.2 Hubungan Modal dengan Laba

Menurut Santoso (2001) mengungkapkan bahwa jika menggunakan modal besar maka pendapatannya akan tinggi, sebaliknya yang menggunakan modal kecil akan memperoleh pendapatan yang rendah. Semakin besar modal yang dimiliki maka semakin besar pula peluang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga dapat meningkatkan penjualan dan meningkatkan laba.

Damayanti (2011) menemukan bahwa semakin besar modal yang dimiliki maka semakin besar pula peluang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga penjualan meningkat dan meningkat pula laba. Teori ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosetyadi dan Fitri (2013) yang menyatakan bahwa modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba.

2.1.4 Investasi

2.1.4.1 Pengertian Investasi

Manajemen investasi adalah proses pengelolaan uang (Frank J. Fabozzi, 1994:1). Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Abdul Halim, 2005:4). Tentunya proses pencarian keuntungan dengan melakukan investasi adalah suatu tindakan yang membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam tanpa mengesampingkan prinsip ke hati-hatian (Irham Fahmi, 2015:2).

Menurut PSAK Nomor 13 dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004, investasi adalah suatu aset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.

Lebih jauh PSAK nomor 13 dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004 juga menjelaskan tentang pengertian beberapa istilah berikut :

1. Investasi lancar adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan dimaksudkan untuk dimiliki selama setahun atau kurang.
2. Investasi jangka panjang adalah investasi selain investasi lancar.
3. Investasi properti adalah investasi pada tanah atau bangunan yang tidak digunakan atau dioperasikan oleh perusahaan yang berinvestasi atau perusahaan lain dalam grup yang sama dengan perusahaan yang berinvestasi.

Investasi dagang adalah investasi yang ditujukan untuk mempermudah atau mempertahankan bisnis atau hubungan perdagangan.

2.1.4.2 Bentuk dan Tipe Investasi

Dalam aktivitasnya, secara umum dikenal dua bentuk investasi (William F. Sharpe, Gordon J. Alexander, dan Jeffery V. Bailey), yaitu :

1. Investasi nyata, secara umum melibatkan aset berwujud (seperti tanah, mesin – mesin, atau pabrik).
2. Investasi keuangan, melibatkan kontrak tertulis (seperti saham biasa dan obligasi).

Pada saat seorang pebisnis atau pihak yang memiliki kelebihan dana ingin berinvestasi, mereka dapat memilih serta memutuskan tipe aset keuangan seperti apa yang akan dipilihnya. Dalam hal ini ada dua tipe investasi yang dapat dipilihnya, yaitu :

1. Investasi langsung, mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan secara langsung membeli aset keuangan dari suatu perusahaan yang

dapat dilakukan baik melalui perantara maupun cara lainnya (Jogiyanto, 2008:9).

2. Investasi tidak langsung, terjadi ketika pihak yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi namun tidak terlibat secara langsung, atau cukup dengan membeli aset keuangan dalam bentuk saham atau obligasi. Mereka yang melakukan kebijakan investasi tidak langsung umumnya cenderung tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting pada suatu perusahaan.

2.1.4.2 Hubungan Investasi dengan Laba

Penelitian yang juga dilakukan oleh Denise dan Robert dalam Dewa (2011), bahwa strategi investasi yang berdasarkan kepemilikan modal dari dalam perusahaan (modal sendiri) memiliki hubungan yang positif terhadap laba perusahaan, artinya jika perusahaan memperoleh hasil yang lebih besar dari dana yang dipinjam, maka hasil pengembalian berupa profit untuk para pemilik akan meningkat.

2.2 Penelitian Tedahulu

Auliyaur Rohman dan Moh. Qudsi Fauzi (Februari 2016) meneliti tentang Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Penelitian menggunakan purposive sampling untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sampel sedikit. Terdapat

dua data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya: Data primer Data diperoleh secara langsung di lokasi penelitian dengan mengumpulkan. Data dari wawancara sistematis yang dilakukan dan hasil dari observasi dari wisatawan, pedagang dan tenaga kerja yang bekerja di beberapa unit usaha tersebut. Serta data yang diperoleh dari penjaga makam mengenai asal daerah wisatawan tersebut. Data sekunder, Data tambahan penelitian ini adalah pandangan dari pakar-pakar dan berupa angka yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari bukti-bukti yang terkait, badan pusat statistik, jurnal, internet maupun sumber lain yang relevan. Prosedur Pengumpulan Data menggunakan Studi Literatur, Wawancara, dan Pengamatan lapangan atau observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis lapangan model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Adapun yang dilakukan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Dampak ekonomi langsung berupa pendapatan dari pemilik unit usaha yang berasal dari pengeluaran atas apa yang dikeluarkan oleh wisatawan di lokasi wisata tersebut, yaitu sebesar 16%. Dampak ekonomi tidak langsung, yaitu berupa pendapatan yang diperoleh tenaga kerja yaitu sebesar 1.86% dan dampak lanjutan berupa pengeluaran yang dilakukan oleh tenaga kerja di lokasi wisata yang sebagian besar pendapatan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan konsumsi.

Ahmad Ubaidillah, Sri Mulyani, Dwi Erlin Effendi (Januari 2013) penelitian ini berjudul Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara). Penelitian ini merupakan jenis

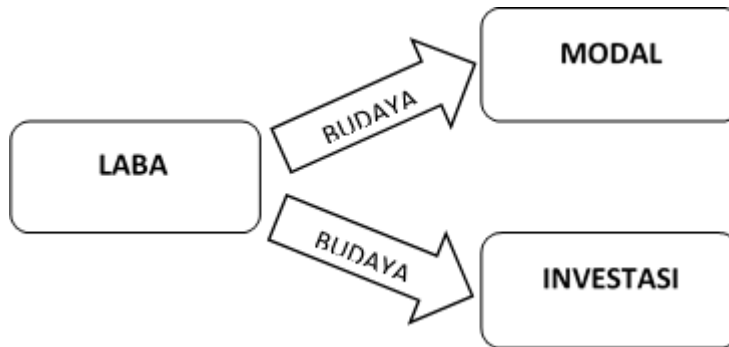
penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Penelitian ini berusaha untuk memahami makna sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan, karena penelitian ini merupakan analisis sosial yang menggunakan pendekatan subyektifisme, yang berusaha memahami keadaan apa adanya. Tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui makna keuntungan bagi pedagang kaki lima, maka lokasi penelitian ini dilakukan di pasar Bangsri, desa Bangsri, kecamatan Bangsri, kabupaten Jepara. Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki keterbatasan bahwa hasil penelitian ini informannya masih kurang, mengingat jumlah pedagang kaki lima yang jumlahnya banyak. Selain itu, masih terbatasnya kajian-kajian lain sebagai pembanding dan referensi karena masih terbatasnya pemikir dan penelitian yang mengungkapkan makna dibalik keuntungan sesungguhnya, menyebabkan secara konseptual penelitian ini masih mengalami kendala kedalaman substansi. Hasil penelitian ini tidak menutup kemungkinan munculnya makna-makna lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Ridwan Widagdo, Sri Rokhlinasari (2017) meneliti tentang Analisis Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon. Industri pariwisata mempunyai peranan penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Bahkan pada beberapa daerah menunjukkan bahwa industri pariwisata mampu mendongkrak daerah tersebut dari keterbelakangan dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan

utama. Dampak dari adanya pariwisata yang menguntungkan seperti terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan, dan meningkatnya keramaian. Sedangkan dampak yang merugikan seperti mahalnya harga barang-barang, rusaknya daerah sekitar dan melunturnya kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana penulis berusaha mengeksplorasi kedalaman data yang di peroleh dari wawancara dengan Responden sehingga data yang di peroleh menjadi valid untuk di analisis. Lokasi penelitian ini adalah tempat tempat wisata religi yang ada di Cirebon baik di kota maupun kabupaten. Data penelitian ini meliputi tiga data yaitu data primer, data sekunder, dan data tersier. Setelah data diperoleh, selanjutnya akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya obyek wisata religi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan peningkatan ekonomi atau penghasilan ini akan terasa cukup signifikan apabila ada moment-moment yang dilakukan oleh pihak pengelola pariwisata, dampak yang cukup signifikan lainnya bagi kehidupan masyarakat Cirebon adalah dapat terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk warga di sekitar tempat wisata baik untuk keluarga maupun untuk orang lain.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan adalah tempat penelitian yang akan digunakan dan metode analisis penelitian yang akan meneliti laba pedagang.

2.2 Perspektif Teoritis



Gambar 2.1
Perspektif Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan laba dengan modal melalui budaya malam jum'at dan hubungan laba dengan investasi melalui budaya malam jum'at.

Kajian terori perspektif teoritis penelitian ini adalah :

1. Laba pedagang di Wisata Sunan Giri dengan modal dalam budaya malam jum'at
2. Laba pedagang di Wisata Sunan Giri dengan investasi dalam budaya malam jum'at